

ABSTRAK

Pada awal April 2018, media massa, baik media cetak, elektronik dan media *online* sedang ramai membahas terkait kontroversi puisi yang berjudul *Ibu Indonesia*. Puisi itu dibacakan oleh Sukmawati Soekarnoputri dalam acara 29 Tahun Anne Avantie Berkarya di Indonesia Fashion Week 2018, Jakarta Convention Center, Rabu (28/3/18).

Sontak saja, puisi yang dibacakan oleh Sukmawati itu langsung direspon oleh masyarakat Indonesia dengan berbagai cara. Sejumlah pihak pun ramai-ramai mengecam, menasehati hingga ada yang melaporkan Sukmawati ke Polisi. Alasannya, puisi tersebut dinilai melecehkan agama islam.

Banyak media yang menyoroti pemberitaan kontroversi puisi Ibu Indonesia ini termasuk di SKH *Republika*, selama empat hari berturut-turut dari tanggal empat sampai tujuh April 2018 SKH *Republika* memberitakannya. Untuk itu perlu diketahui bagaimana SKH *Republika* mewacanakan pemberitaan kontroversi puisi *Ibu Indonesia* dilihat dari level teks, kognisi sosial dan kontek sosial?

Analisi ini menjawab rumusan pertanyaan wacana apa yang dibangun *Republika* dalam memberitakan kasus ini. Dalam pemberitaan ini sengaja dikonstruksi oleh *Republika* dengan gaya bahasa yang tegas. Sehingga membentuk wacana yang dapat menggambarkan pembelaan terhadap kasus tersebut. *Republika* menyajikan pemberitaan ini lebih banyak menghadirkan tokoh-tokoh muslim daripada masyarakat yang melaporkannya ke Polisi.

Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Menurut Eriyanto wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan.

Melalui ketiga elemen ini, maka dapat disimpulkan bahwa wacana pemberitaan kontroversi puisi Ibu Indonesia ini dikonstruksi oleh SKH *Republika* dengan pemilihan kata dan maksud pada teks berita. Secara kognisi sosial terlihat dari kognisi sosial wartawan SKH *Republika* yang mendukung pernyataan MUI untuk memaafkan Sukmawati. Wacana yang berkembang di masyarakat banyak yang mengecam hingga melaporkan Sukmawati ke Polisi tetapi MUI mengimbau masyarakat untuk memaafkannya agar tidak menimbulkan kegaduhan.

Kata kunci: Sukmawati, Kontroversi Puisi *Ibu Indonesia*. Wacana Kritis Teun A Van Dijk, MUI.

ABSTRACT

At the beginning of April 2018, all mass media in Indonesia were busy about reporting the controversial poetry by Sukmawati Soekarnoputri. The poetry has known as “Ibu Indonesia (Indonesian Mother, red.)”. It was read by Sukmawati Soekarnoputri during Anne Avantie's 29th Year Career at Indonesia Fashion Week 2018 on March, 28th 2018 in Jakarta Convention Center.

Suddenly, the poetry was immediately responded by the Indonesian people in various ways. Some people criticized and lashed out on her, some gave her advised, and even worse, some reported Sukmawati to the police. They considered that the poetry had insulted Islam.

A lot of media that highlighted the coverage of “Ibu Indonesia” controversial poetry, included Republika on their Daily Newspaper (Surat Kabar Harian (SKH) Republika), for four days in a row, counted from April 4th till 7th. For this reason, it is important to know how Republika on their Daily Newspaper reporting the news if we see it from the text level, social cognition and social context.

This analysis answers the question of what discourse that built by Republika in reporting this case. For this reporting, Republika was constructed the news in a strict language style expressly. So that, the news seemed like describe Republika's alignment with the case. Republika processed this news by presenting more Muslim figures than the people who reported Sukmawati to the police.

This study using Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis Theory. According to Eriyanto, this discourse is not only understood as a language study. At the end, discourse analysis correctly use language in text to be analyzed, but the language is somehow different from any language research in traditional linguistics. Language is analyzed not by describing only language aspect, but also connects with context. Context here means that language is used for certain purposes and practices, including the practice of power.

Through these three elements, it can be concluded that the discourse on reporting the Ibu Indonesia's controversial poetry was constructed by Republika with the selection of certain words and specific purposes in the news text. Beside that, In social cognition, it can be seen from the social cognition of Republika's reporters who support the MUI's statement to forgive Sukmawati. Although the discourse that spread in public were criticized Sukmawati, but MUI appealed public to forgive her to dim the public atmosphere.

Keywords: Sukmawati, Ibu Indonesia, Controversial Poetry. Critical Discourse Teun A Van Dijk, MUI.